

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini berkembang sangat pesat yang mewarnai segala aspek kehidupan manusia, sehingga hal ini membawa dampak perubahan dibidang pendidikan. Perkembangan ini banyak menciptakan perubahan-perubahan dari segi pengetahuan. Oleh karena itu masa ini disebut dengan era digital.

Pengertian era digital menurut Lev Monovich, sebagaimana yang dikutip oleh Rustam Aji adalah:

Digital berasal dari bahasa Yunani yaitu, kata *Digitus* yang berarti jari-jemari. Jumlah jari-jemari kita adalah 10, dan angka 10 terdiri dari angka 1 dan 0. Oleh karena itu, digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau off dan on (bilangan biner). Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya.¹

Digital adalah sebuah metode yang kompleks, dan fleksibel yang membuatnya menjadi sesuatu yang pokok dalam kehidupan manusia. Sedangkan teori digital adalah sebuah konsep pemahaman dari perkembangan zaman mengenai teknologi dan sains, dari semua yang bersifat manual menjadi otomatis, dan dari semua yang bersifat rumit menjadi ringkas.

Pada era digital kali ini menggunakan teknologi digital yang mana teknologi yang digunakan tidak lagi menggunakan tenaga manusia, atau

¹Aji, Rustam, "Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)", *Islamic Communication Journal*, Vol. 01 No.01, (Mei-Oktober, 2016), 44.

manual. Tetapi cenderung pada sistem pengoperasian yang otomatis dengan sistem komputersasi atau format yang dapat dibaca oleh komputer².

Perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Teknologi telah dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan apapun tugas dan pekerjaan. Peran penting dari teknologi inilah yang membawa peradapanmanusia memasuki era digital³.

Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa digunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa dampak negatif. Sehingga menjaditantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Tantangan pada era digital telah masuk dalam berbagai bidang yang salah satunya adalah bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kemajuan bangsa untuk meningkatkan sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dan bahkan masih menjadi penentu utama dalam penyiapan sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk

²Ibid.,44.

³Setiawan, Wawan, "Era Digital dan Tantanganya", *Seminar Nasional Pendidikan*, 1(2017), 1.

memperbaiki nasib dan peradaban manusia yang bisa dilakukan sejak dalam kandungan.

Pendidikan berfungsi untuk mengatur segala sesuatu yang ada di alam ini. Pendidikan memerlukan suatu perubahan yang mana bertujuan agar menjadikan manusia semakin maju dan tidak tertinggal dalam keterpurukan. Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu saat ini sangat diperlukan. Pencapaian pendidikan yang bermutu dan sesuai tujuan yang diinginkan memerlukan berbagai faktor atau unsur yang bisa mendorong terlaksananya pendidikan, terutama adanya kurikulum yang diterapkan⁴.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum disini merupakan ciri utama pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah. Jika kurikulum merupakan syarat mutlak, hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan proses pembelajaran.⁵

Telah kita ketahui bahwa sejak Indonesia merdeka kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan secara berturut-turut yaitu kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1968 diperbarui kembali dengan munculnya kurikulum 1975. Selanjutnya sekitar 9 tahun

⁴Khaerudin,dkk,*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasi di Madrasah*, (Jogjakarta:Nuansa Aksara,2007),7.

⁵Nana Syaodih Sukmadinata,*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung:Rosda Karya,2006),3.

kemudiandimunculkan kurikulum tahun 1984, dan diperbarui kembali dengan kurikulum 1984 sesudah berjalan sepuluh tahun kemudian. Pada tahun 2004 dimunculkan lagi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang berfungsi sebagai penyempurna dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Selanjutnya KBK juga disempurnakan kembali dengan munculnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dan terakhir ketika KTSP sudah memasuki usia ke 7 tahun, berkaitan dengan semangat dan tantangan zaman memang sudah saatnya dirubah dan direvisi. Oleh karena itu, pada tahun 2013 dimunculkan kembali kurikulum 2013 yang menjadi penyempurna dari kurikulum sebelumnya.

Secara konseptual draft kurikulum 2013 dicita-citakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas dan komprehensif yakni tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya. Hal itu tampak dengan terintegrasinya nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, yang tidak lagi menjadi suplemen seperti pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁶Pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengkontruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh dari kelas, lingkungan sekolah dan masyarakat. Kurikulum 2013 menjadi salah satu solusi menghadapi perubahan zaman yang kelak akan menguatkan kompetensi yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter.

⁶Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2013),113.

Perubahan kurikulum harus dipahami oleh berbagai pihak, karena kurikulum sebagai rancangan pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran. Kurikulum juga menentukan proses dan hasil pendidikan. Disatu sisi, sebagai tenaga pendidik seorang guru diharuskan untuk mengetahui dan memahami kurikulum pendidikan, karena kurikulum merupakan pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan. Di sisi lain, tenaga pendidik atau guru dan juga siswa akan merasakan langsung dampak dari adanya perubahan kurikulum pendidikan.

Dalam mengimplementasikan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Maka, dalam mengimplementasikan kurikulum perlu adanya peran guru pada proses pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran bukan hanya sebagai pendidik dan pengajar saja. Melainkan juga sebagai pembimbing guna membatasi apa yang akan dipelajari siswa siswinya sesuai dengan apa yang mereka pelajari, dan juga sesuai dengan apa yang harus mereka ketahui sesuai dengan tingkatan mereka⁷.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 ini masuk ke dalam kurikulum yang berada pada era digital, yang mana media serta metode pembelajaran yang digunakan dapat memanfaatkan teknologi digital. Dalam mengembangkan kurikulum yang sudah ada ini maka lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari peran seorang guru. Namun, dengan adanya teknologi digital ini tentunya akan ada manfaat positif yang

⁷Marnodan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), 19.

diperoleh guru, dan bersamaan dengan itu akan muncul juga tantangan yang harus dihadapi oleh seorang guru.

Tantangan-tantangan guru di era digital saat ini diantaranya guru sampai saat ini masih banyak memakai produk 80-an, sementara peserta didik sudah memakai produk kontemporer. Akibatnya, para peserta didik berbeda secara pemikiran dengan para guru, karena banyak terjadi perbedaan pemahaman. Pada kenyataannya peserta didik sekarang tidak lagi cocok dengan sistem pendidikan abad 20-an. Namun praktik di lapangan, para guru masih tidak memahami hal ini. Banyak guru yang lambat sekali mengejar laju modernisasi pendidikan. Yang terjadi kemudian adalah peserta didik sudah mampu menerima informasi secara cepat dari berbagai sumber multimedia, sementara banyak guru yang masih memberikan informasi dengan lambat dan dari sumber yang terbatas.⁸

Selain itu akan muncul ancaman yang akan dihadapi seorang guru yakni, tergantikannya peran guru dalam proses pembelajaran karena segala sesuatu dapat dicari dengan mudah di internet. Dalam masa sekarang ini, guru memang dituntut untuk tidak gagap teknologi karena pada kurikulum yang berada pada era digital yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 ini sudah memberi kesempatan pada semua tenaga kependidikan untuk memanfaatkan teknologi digital.

Fenomena ini seolah menjadi ancaman bagi para tenaga pendidik. Geliat dunia virtual yang saat ini lebih digandrungi oleh peserta didik,

⁸Wartomo, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Era Digital", *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, (November, 2016), 270.

menjadikan guru harus berpikir ulang untuk menata sistem mengajar yang relevan, inovatif dan adaptif.

Oleh karena itu, kondisi masyarakat yang sedang berada pada era digital saat ini akan menjadi tantangan atau bahkan ancaman tersendiri bagi seorang guru. Sebab, guru yang datang dari dunia pra-digital akan sangat kualahan menghadapi peserta didik di era digital. Guru juga akan menemui kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik. Karena kebiasaan dan cara belajar mereka yang berbeda.

Meskipun kedua kurikulum ini berada pada era digital pada kenyataannya tidak semua lembaga pendidikan memanfaatkan teknologi digital. Seperti halnya ketika Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masih diterapkan dalam pembelajaran banyak guru yang tidak memanfaatkan teknologi digital yang sudah ada bahkan tidak memperbolehkan peserta didiknya membawa teknologi digital, seperti laptop atau alat komunikasi yang bisa digunakan untuk internet. Sementara itu pada penerapan Kurikulum 2013 yang juga berada pada era digital ini sudah mulai ada yang memanfaatkan teknologi digital dan bahkan ada sekolah memperbolehkan peserta didiknya membawa teknologi digital seperti laptop dan handphone untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Namun, tidak semua sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 memperbolehkan peserta didiknya membawa teknologi digital, dan juga tidak semua sekolah memberi fasilitas teknologi digital pada tenaga pendidikan yang mengajar.

Dari adanya tantangan-tantangan dan fakta tentang pengimplementasian kurikulum yang berada pada era digital ini, penulis ingin memberi wawasan mengenai bagaimana peran guru dalam pengimplementasian kurikulum yang berada pada era digital saat ini. Di Indonesia ini memiliki acuan kurikulum yang sudah di tentukan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan Nasional. Dalam penelitian ini penulis ingin menelaah dua kurikulum yang berada pada era digital yaitu kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013, serta didukung dengan penelitian studi lapangan yang relevan. Penelitian ini juga ingin menelaah bagaimana peran guru dalam menghadapi peserta didik pada era digital dalam pembelajaran namun tetap mengikuti kurikulum dan memenuhi standarisasi.

Oleh karena itu di sini penulis ingin mengkomparasikan dua kurikulum yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013, adakah persamaan dan perbedaan dalam pengimplementasiannya pada proses pembelajaran, yang mana kedua kurikulum tersebut berada pada era yang sama yakni era digital, untuk itu penulis menulis skripsi dengan judul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL (STUDI KOMPARASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DAN KURIKULUM 2013)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di era digital pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan?
2. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di era digital pada Kurikulum 2013?
3. Bagaimana perbandingan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di era digital pada kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di era digital pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
2. Mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di era digital pada Kurikulum 2013.
3. Mengetahui perbedaan dan persamaan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di era digital pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan serta menambah referensi terkait dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di era digital.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman berpikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan karya ilmiah, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di era digital.

b. Bagi Peserta Didik

Menambah wawasan yang luas terhadap pemahaman dan pengetahuan dalam proses pembelajaran di era digital, meningkatkan motivasi dan keaktifan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran di era digital, serta meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap kemajuan dan perkembangan teknologi.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa saran dan masukan untuk menyempurnakan

dan meningkatkan peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum di era digital pada pembelajaran.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan suatu penjelasan singkat terhadap kajian-kajian yang pernah dilakukan atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Berdasarkan hasil pencarian di perpustakaan IAIN Kediri dan jurnal-jurnal ilmiah, di sini peneliti belum menemukan sebuah skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Era Digital (Studi Komparasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013)”. Adapun kajian atau tulisan yang berkaitan dengan Peran Guru dalam pembelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang di tulis oleh Ainul Marya Rahmani yang berjudul “Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Pembelajaran di SMPN 05 Bangutapan Bantul”, hasil dari penelitiannya adalah : Peran guru dalam pembelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tidak terlaksana dengan baik karena guru belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, RPP yang disusun di awal semester tidak direvisi kembali, yang mengakibatkan rencana yang disusun tidak sesuai dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Peran guru hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran dengan

menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan tidak menggunakan media elektronik atau teknologi digital⁹.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dedi Riyanti yang berjudul “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Pembelajaran di SMP Negeri Se Kabupaten Tegal”, hasil dari penelitiannya adalah: Peran Guru dalam pembelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) masih mengalami hambatan dalam pengimplementasian kurikulum karena terbatasnya jumlah media pembelajaran dan bahan pendukung pembelajaran. Jadi peran guru hanya menyampaikan materi dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik baik secara lisan maupun tulis, sehingga pembelajaran berjalan secara monoton¹⁰.
3. Skripsi yang ditulis oleh Usriya Hidayati yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawean”, hasil dari penelitiannya adalah: Peran guru dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013 adalah sebagai fasilitator pembelajaran dan sebagai penyusun perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, metode dan sumber belajar dan media yang digunakan. Dalam proses pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode yang sangat kreatif, selain sangat kreatif dalam menggunakan metode guru juga sangat kreatif menggunakan media pembelajaran, seperti membuat power poin pada proses pembelajaran untuk menjelaskan materi, dan juga memberikan

⁹Ainul Marya Rahmani, “Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Pembelajaran di SMPN 05 Bangutapan Bantul”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), 94.

¹⁰Dedi Riyanti, “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Pembelajaran di SMP Negeri Se Kabupaten Tegal”, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2010), 53-54.

kesempatan kepada peserta didik untuk hunting internet dalam mencari materi dengan pantauan guru. Peran guru bukan hanya sebagai pengajar yang hanya menyampaikan materi melainkan juga sebagai fasilitator dalam proses pengembangan pengetahuan peserta didik serta sebagai supervisor dalam proses pembelajaran yang memerlukan hunting internet atau mencari di internet¹¹.

4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Faridah alawiyah yang berjudul “Peran Guru Dalam Kurikulum 2013 (*The Role Of Teacher in Curriculum 2013*)”, hasil dari penelitiannya adalah: Peran Guru dalam Kurikulum 2013 adalah sebagai penyusun rencana pembelajaran, serta melakukan evaluasi. Tugas guru adalah meningkatkan kompetensi guru sehingga dalam penerapan pada pembelajaran guru dapat mengimplementasikan kurikulum dengan baik. Pada penelitian ini dihasilkan bahwa peran guru dalam kurikulum 2013 adalah sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator¹².

Dari telaah pustaka yang penulis lakukan, penelitian yang secara khusus mencoba membandingkan peran guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 yang mana keduanya berada pada era digital, belum ada. Oleh karenanya, penelitian ini relatif baru dan layak untuk dilakukan.

¹¹Usriya Hidayati, “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawean”, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016), 120-121

¹²Faridah Alawiyah, “Peran Guru Dalam Kurikulum 2013 (*The Role Of Teacher in Curriculum 2013*)”, *Aspirasi Vol.04*, 1 (Juni, 2013), 73.

F. Kajian Teoritik

Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri tinggi.¹³

Menurut Usman, Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

1. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.¹⁴
2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya bisa menjadi motivasi belajar untuk siswanya. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik maka kegagalan pertama adalah ia tidak dapat menanamkan benih pengajaran kepada

¹³Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2009), 37.

¹⁴Moh Uzer Usman, *Manjaladi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

siswanya, karena para siswa enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran pun tidak bisa diserap oleh siswanya.

3. Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan bahwa pengertian peran merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat¹⁶. Seorang guru memiliki peran sangat penting dalam pembelajaran. Dalam peranan guru terdapat tanggung jawab utama tentang keefektifan pembelajaran dalam pendidikan, agar dapat membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur. Meskipun Negara saat ini sudah maju, yakni menggunakan media elektronik sebagai alat pembelajaran. Namun keberadaan hal tersebut tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan seorang guru yang berperan penting dalam membentuk kepribadian para pelajar.

Masyarakat dari paling terbelakang sampai yang paling maju, mengakui bahwa guru merupakan salah satu diantara sekian banyak unsur pembentukan utama calon anggota masyarakat.¹⁷

¹⁵Ibid.,7.

¹⁶KBBI,*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*,[online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Dikases 08 Februari 2020]

¹⁷Departemen Agama RI,*Dirjen Kelembagaan Agama Islam*,(Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta:2002),1.

Sesuai dengan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa guru adalah subjek paling penting dalam memegang peran utama untuk membentuk kepribadian seseorang. Meskipun banyak pengakuan yang berbeda-beda dalam masyarakat. Namun, sebagian besar mengakui bahwa pentingnya peran guru dalam membentuk kepribadaian masyarakat yang lebih baik. Peran guru akan selalu menggambarkan pola dari tingkah laku yang diharapkan masyarakat, khususnya dalam segi interaksi. Misalnya saja, baik dengan peserta didik (sangat utama), baik dengan sesama guru, maupun dengan staf yang lainnya lebih-lebih pada wali murid dan juga masyarakat.

Mengenai apa saja peran guru, banyak sekali pendapat yang dijelaskan sebagai berikut¹⁸ :

1. Prey katz mengemukakan bahwa peran guru adalah sebagai komunikator, pemberi informasi serta dorongan, membimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta norma-norma yang ada dalam masyarakat.
2. Havighurst, menjelaskan bahwa peran guru di sekolah adalah sebagai pegawai dalam aspek kedinasan, sebagai bawahan terhadap statusnya, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengarah dan pengatur kedisiplinan, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W. Brown, juga mengemukakan bahwa tugas dan peran guru adalah mengembangkan dan menguasai materi yang akan di ajarkan, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengevaluasi dan mengontrol kegiatan siswa.

¹⁸Sardiman A..M,*Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta:PT. Raja Grafinfo Persada,2014),143.

Menurut Syaiful Bahri, banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik mana nilai yang buruk, kedua nilai ini mungkin telah dimiliki anak didik. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan pikiran anak didik. Apabila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranan sebagai korektor, yang menilai semua sikap dan tingkah laku dan perbuatan anak didiknya. Koreksi yang harus dilakukan guru tidak hanya di sekolah saja tetapi diluar sekolah juga, karena saat anak diluar sekolah guru tidak tahu pengaruh baik atau burukkah yang di dapat anak di luar sana.¹⁹.

2. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk atau arahan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk tidak hanya berdasarkan teori-teori melainkan dari pengalaman yang bisa dijadikan

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2015), 43.

petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

3. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik, karena kesalahan sedikit saja membuat anak salah pemahaman. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dalam belajar pada diri anak didik²⁰.

5. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi,

²⁰Djamara, *Guru dan Anak Didik*, 44-45.

guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik²¹.

6. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

7. Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa,

²¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 57.

serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar²².

8. Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak perbedaan dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid. Sebagai pembimbing guru memberi dorongan dan menyalurkan semangat membawa anak agar dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain. Kemudian sebagai pemberi bimbingan, guru memberitahu mengenai kemampuan dan potensi diri anak dalam kapasitas belajar dan bersikap jangan mereka sampai menganggap rendah dan meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensi untuk belajar dan sikap sesuai dengan ajaran agama Islam²³.

9. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru

²²Usman, *Menjadi Guru*,11.

²³Djamara, *Guru dan Anak Didik*,46.

harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pemahaman pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun tercapai dengan efektif dan efisien.

10. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Guru sebagai pengelola kelas sudah seharusnya harus mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat anak untuk menuntut ilmu, tempat dimana mereka menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Jika kelas dikelola dengan baik maka akan terjadi interaksi yang baik juga, begitu pula jika kelas tidak dikelola maka akan menghambat kegiatan pembelajaran²⁴.

11. Guru Sebagai Mediator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan yang luas tentang media pendidikan yang akan diberikan kepada anak baik materil maupun non materil. Penggunaan media yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diajarkan, sebagai mediator guru disini sebagai penengah dalam segala kegiatan saat pembelajaran berlangsung.

12. Guru Sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya mampu membantu mengawasi, memperbaiki, dan menilai secara kritis tentang semua

²⁴Djamara, *Guru dan Anak Didik.*, 47.

proses pembelajaran. Teknik-teknik supervisi harus dimiliki agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar.

13. Evaluator

Sebagai evaluator guru harus menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian terhadap peserta didik baik dalam aspek intrinsik maupun ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih kepada kepribadian peserta didik, sedangkan ekstrinsik penilaian dari luar kepribadian anak²⁵.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Namun sebelum lebih lanjut membahas tentang pengaruh dan tantangan yang muncul pada era digital saat ini, penulis akan membahas pengertian dari era digital terlebih dahulu.

Pengertian era digital menurut Lev Monovich, sebagaimana yang dikutip oleh Rustam Aji adalah:

Digital berasal dari bahasa Yunani yaitu, kata *Digitus* yang berarti jari-jemari. Jumlah jari-jemari kita adalah 10, dan angka 10 terdiri dari angka 1 dan 0. Oleh karena itu digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau off dan on (bilangan biner). Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya.²⁶

Digital adalah sebuah metode yang kompleks, dan fleksibel yang membuatnya menjadi sesuatu yang pokok dalam kehidupan manusia.

Sedangkan teori digital adalah sebuah konsep pemahaman dari perkembangan

²⁵Djamara, *Guru dan Anak Didik*, 47.

²⁶Aji, Rustam, "Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)", *Islamic Communication Journal*, Vol. 01 No.01 (Mei-Oktober, 2016), 44.

zaman mengenai Teknologi dan Sains, dari semua yang bersifat manual menjadi otomatis, dan dari semua yang bersifat rumit menjadi ringkas.

Pada era digital kali ini menggunakan teknologi digital yang mana teknologi yang digunakan tidak lagi menggunakan tenaga manusia, atau manual. Tetapi cenderung pada sistem pengoperasian yang otomatis dengan sistem komputerisasi atau format yang dapat dibaca oleh komputer.²⁷

Era digital adalah masa dimana semua manusia dapat saling berkomunikasi sedemikian dekat walaupun saling berjauhan. Kita dapat dengan cepat mengetahui informasi tertentu bahkan real time. Seperti sekarang teknologi komunikasi dan informasi terus mengalami perkembangan, untuk itu perkembangan teknologi juga harus dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan²⁸.

Tuntutan perkembangan zaman menuntut dunia pendidikan untuk selalu dan senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi digital bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi secara umum bertujuan agar peserta didik dapat memahami alat teknologi digital secara umum, termasuk komputer. Peran teknologi digital dalam pembelajaran, selain membantu peserta didik dalam belajar juga memiliki

²⁷Ibid.,44.

²⁸Ibid.,520

peran yang cukup berpengaruh bagi guru terutama dalam pemanfaatan fasilitas untuk kepentingan memperkaya kemampuan mengajarnya²⁹.

Tantangan-tantangan guru di era digital saat ini diantaranya guru sampai saat ini masih banyak memakai produk 80-an, sementara peserta didik sudah memakai produk kontemporer. Akibatnya, para peserta didik berbeda secara pemikiran dengan para guru, karena banyak terjadi perbedaan pemahaman. Pada kenyataannya peserta didik sekarang tidak lagi cocok dengan sistem pendidikan abad 201-an. Namun, praktik di lapangan, para guru masih tidak memahami hal ini. Banyak guru yang lambat sekali mengejar laju modernisasi pendidikan, yang terjadi kemudian adalah peserta didik sudah mampu menerima informasi secara cepat dari berbagai sumber multimedia, sementara banyak guru yang masih memberikan informasi dengan lambat dan dari sumber yang terbatas. Para peserta didik suka melihat gambar, mendengarkan musik dan melihat video terlebih dahulu sebelum melihat teksnya, sementara guru memberikan teks terlebih dahulu. Para peserta didik suka melakukan kegiatan bersamaan sekaligus, seperti menyelesaikan tugas sambil mendengarkan musik dari laptop, sementara guru cenderung menghendaki untuk melakukan satu hal saja pada satu waktu³⁰.

Peserta didik ingin mengakses informasi multimedia *hyperlink* secara acak, sedangkan guru lebih suka menyediakan informasi secara *linear*, logis dan monoton. Peserta didik menyukai interaksi simultan dengan banyak

²⁹Denizulaiha, "Peran Guru Sekolah dalam Pembelajaran di Era Teknologi Digital", *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang*, (Mei, 2018), 620.

³⁰Wartomo, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Era Digital", *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, (November, 2016), 270.

orang, sementara guru menginginkan peserta didiknya bekerja secara independent. Peserta didik menyukai pelajaran yang relevan, menarik dan dapat langsung digunakan (instan), gurunya ingin mengikuti kurikulum dan memenuhi standarisasi³¹.

Fenomena ini seolah menjadi ancaman bagi para tenaga pendidik. Geliat dunia virtual yang saat ini lebih digandrungi oleh peserta didik, menjadikan guru harus berpikir ulang untuk menata sistem mengajar yang relevan, inovatif dan adaptif.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar *holistic* yang dibentuk kata-kata dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah.³²

Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan melakukan studi literature. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah sebuah penelitian yang di arahkan dan difokuskan untuk membahas dan menelaah bahan-bahan

³¹Ibid.,271.

³²Husaini Usman & Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 81.

pustaka, baik yang berupa buku, jurnal, serta karya ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian.³³

Adapun studi literatur menurut Burhan Bungin adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis³⁴. Sedangkan menurut sugiyono mengatakan bahwa studi literatur adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁵

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kepustakaan ada dua macam, yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang dapat memperkaya penelitian.³⁶

Dalam penelitian kepustakaan ini, peneliti mempunyai 4 data primer yakni “Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan” dan “Kurikulum 2013”. Adapun data sekunder yang di ambil oleh peneliti adalah data penunjang yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian kepustakaan ini adalah metode dokumenter, yakni mengumpulkan sumber data, baik data primer

³³Winaryo Surakhmad, *Pengantar ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1998), 140

³⁴Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), 121.

³⁵Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : ALFABETA, 2005), 238.

³⁶Suyadi, *Libas Skripsi Dalam 30 Hari*, (Yogyakarta : Diva Pres, 2011), 64-65

maupun sekunder, kemudian mendisplaynya. Selanjutnya, dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai rumusan masalah. Kemudian data tersebut diklarifikasikan ke dalam beberapa kelompok agar terorganisir dengan baik. Data yang telah terorganisir ke dalam beberapa kelompok tersebut disistematisasikan agar mempermudah proses analisis selanjutnya.³⁷

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi. Adapun bentuk-bentuk dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut :

a. Metode analisis deskriptif.

Metode analisis deskriptif adalah sebuah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut,³⁸ pendapat tersebut diperkuat oleh lexy J. Moleong, bahwa analisis data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah di teliti.³⁹ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk gambaran penyajian laporan tersebut.

³⁷Ibid.,65-66

³⁸Winaryo Surakhmad,*Pengantar Ilmiah:Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung : Tarsito, 1998),140

³⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2002), cet. ke-16,6

b. *Content Analysis* atau analisis isi

Content Analysis atau analisis isi ini adalah teknik untuk menarik kesimpulan melalui sebuah usaha menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis. Selain itu, *Content analysis* juga digunakan untuk membandingkan isi buku dengan buku lain yang masih mempunyai bidang kajian yang sama, baik berdasarkan pada perbedaan waktu, maupun mengenai kemampuan buku.⁴⁰ Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu yaitu sebagai berikut :

1) Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.⁴¹ Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

2) Metode Induksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.⁴²

⁴⁰Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 172-173.

⁴¹Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi offset, 1987),42.

⁴²Ibid.,43.

3) Metode Komparasi

Dengan metode ini dimaksudkan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui yang lainnya kemudian dapat ditarik konklusi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara rinci dari alur penulisan skripsi, Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini dikelompokkan dalam lima bab dan tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub-bab sesuai dengan kajian yang akan dilakukan penulis.

Bab pertama, berupa pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Era Digital pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, meliputi: Konsep dasar kurikulum tingkat satuan pendidikan, tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, prinsip-prinsip pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dan peran Guru Pendidikan agama islam dalam pembelajaran di era digital pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Bab ketiga, membahas Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di era digital pada Kurikulum 2013, meliputi : Konsep dasar Kurikulum 2013, tujuan kurikulum 2013, prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum 2013, prinsip-prinsip pelaksanaan Kurikulum 2013, dan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di era digital pada kurikulum 2013.

Bab keempat, berisi tentang komparasi dari Kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kurikulum 2013 yang berkaitan dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Era Digital yang mana didalamnya akan di ungkapkan perbandingan dari kedua kurikulum tersebut dalam peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di era digital.

Bab kelima, adalah bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dalam keseluruhan penulisan. Bahasan ini juga sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam pembahasan, sekaligus memuat sejumlah saran-saran kepada seluruh pihak yang berkompeten dalam penelitian ini.